
SENI MURAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN GUNA MENCEGAH VANDALISME DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA *)

Ida Yeni R., Safrina Arifiani F., dan Diyan Fatimatuz Zahra
Mahasiswa FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research is intended to reduce the acts of vandalism by covering the wall with an inspirational mural as educational media in SMA N 5 Yogyakarta. The reason of choosing this school is because there are some vandalism actions there. This action is the effect of the students' hobbies in drawing on the everywhere wall or facilities of this school.

This research focused on the reducing vandalism action through mural arts. It is effective because the student can draw in the wall or any other places in that school. Through this activity, the creativity and the talent of the students will increase. The techniques of collecting the data were done by having observation, field note, and documentation. This research employed qualitative method.

The result of the research shows that this program has been successful in reducing vandalism in this school. The students are accustomed to doing the productive activities. In addition, mural arts offer many other advantages like entertainment, creativity, good works, and the accessories of Yogyakarta Municipality. This art has been a unique symbol of Yogyakarta. At last, this action is not only as a hobby but also as a business motivator.

Key Words : Mural arts, Educational media, Vandalism

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai beragam suku, agama, dan budaya. Kebudayaan Indonesia yang beranekaragam merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Betapa tidak, disetiap sudut daerah di wilayah Indonesia mempunyai kebudayaan masing-masing dengan keindahan dan keunika yang berbeda, salah satu contohnya adalah kota Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kota budaya yang sangat terkenal nilai estetikan dan sangat kental dengan unsur budaya Jawa, mulai dari adat istiadat,

kesenian tradisional, bahasa, bahkan keyakinan. Banyak sekali tradisi sakral yang dilakukan dalam upacara adatnya sebagai contoh Labuhan, Grebeg, Kirab, dan lain-lain. Selain itu nilai-nilai moral juga senantiasa diselipkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tata cara berbicara kepada orang tua, *unggah ungguh*, kesopanan, rasa menghargai dan gotong royong. Namun, gejala *vandalism* telah merambah kehidupan masyarakat Indonesia, tidak terkecuali masyarakat Yogyakarta.

Sekarang ini mulai terjadi dan timbul sikap yang jauh dari nilai kesopanan atau *unggah-ungguh* seperti gemar untuk merusak sesuatu yang merupakan hasil karya manusia. Tindakan ini disebut dengan vandalisme yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak beradab. Contoh sikap vandalisme yang paling ringan adalah aksi corat coret di pagar, di dinding bangunan umum, ataupun komponen fasilitas umum.

Perilaku vandalisme sangat meresahkan warga karena aksi yang bermula dari sekadar iseng berkembang menjadi perilaku yang anarkis. Misalnya melakukan perusakan fasilitas umum, besar ataupun kecil, ringan ataupun berat, tetap saja pada akhirnya menimbulkan gangguan dan kerugian terhadap ketertiban lingkungan sekitarnya. Kota yang tadinya bersih, terkotori dengan coretan-coretan maupun gambar-gambar *ngawur* ulah tangan-tangan iseng.

Perilaku corat-mencoret tembok dan merusak fasilitas umum kerap dilakukan para pelajar khususnya pelajar SMA karena di usia belia, para pelajar rentan dan berusaha mencari perhatian guna menunjukan keeksisan diri dengan perilaku yang menyimpang seperti corat-mencoret tembok. Perlu adanya upaya pencegahan dibutuhkan suatu media pendidikan yang representatif, efektif, ekonomis, menarik, dan tanpa meninggalkan nilai kebudayaan Indonesia. Salah satu upaya yang memenuhi berbagai kriteria tersebut adalah melalui kesenian.

Dalam hal ini, maka perlu diketahui terlebih dulu tentang definisi seni dan jenis-jenis seni, agar tidak terjadi kerancuan dalam menganalisis. Seni berasal dari kata *sani* dalam bahasa sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur (Sugriwo, 1957 dalam Soetjipto, 1989a), tetapi ada juga yang mengatakan bahwa seni berasal dari bahasa Belanda yang berarti *genie* atau *genius*. Keduanya memberikan gambaran yang cukup jelas aktivitas atas apa yang telah dibawakan oleh istilah tersebut.

Dikatakan bahwa seni merupakan segala hal yang berkaitan dengan nilai estetika atau keindahan. Sering dipertujukan bahwa lingkup sempit seni adalah sebuah pertunjukan teatre, lukisan, pertunjukan musik, patung, dan sebagainya. Seni adalah ekspresi jiwa yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni. Seni dapat merupakan refleksi dari kehidupan manusia karena semua cabang seni memiliki muatan edukatif yang bias ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seni secara teoretis dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu seni murni dan seni terapan. Seni murni adalah seni yang dimuat tanpa mempertimbangkan kepentingan tertentu di luar fungsi, dan bentuk yang dimilikinya. Seni terapan ialah seni yang penciptaannya dirancang untuk kepentingan tertentu di luar fungsi sebenarnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (1962, dalam Diktat Mata Kuliah Apresiasi Seni, 2005). Pendapat ini menegaskan bahwa seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitas (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya. Selain itu, seni juga memiliki kesamaan bahasa yang dimengerti oleh semua manusia. Bahasa komunikasi yang disampaikan oleh seni dapat dengan mudah dimengerti oleh semua manusia, baik muda maupun tua sehingga memudahkan manusia untuk menyampaikan sesuatu melalui seni. Misalnya dalam upaya untuk mencegah vandalisme di kalangan pelajar. Salah satu cabang seni yang sangat sesuai untuk menyampaikan maksud tersebut adalah seni lukis mural.

Media seni lukis mural sangat tepat karena dilihat dari segi corak, bersifat representatif sehingga pelajar dapat memahami maksud dan tujuan dari seni tersebut. Mural yang tadinya hanya dilakukan di tembok-tembok, sekarang diaplikasikan juga pada seng atau plat dengan gambar-gambar yang mempunyai pesan moral.

Di daerah Yogyakarta, seni lukis mural telah menjadi bagian kehidupan sosial. Contoh mural dapat dilihat di berbagai tempat serta dengan gaya lukis yang beragam. Selain itu, ditunjang dengan

banyaknya seniman-seniman kreatif yang terus berinovasi dalam karyanya, sehingga hasil seni lukis mural semakin menarik. Maka, pemanfaatan seni lukis mural sebagai media pendidikan dalam pencegahan vandalisme di SMAN 5 Yogyakarta dinilai sangat tepat. SMAN 5 Yogyakarta merupakan sekolah yang dikenal memiliki siswa-siswa yang kreatif. Adanya media edukasi melalui seni mural merupakan media edukasi yang *fresh* dan tidak membosankan.

TINJAUAN PUSTAKA

Seni Lukis

Seni adalah ekspresi jiwa yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni. Seni dapat merupakan refleksi dari kehidupan manusia karena semua cabang seni memiliki muatan edukatif yang bias ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seni secara teoretis dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu seni murni dan seni terapan. Seni murni adalah seni yang dinuat tanpa mempertimbangkan kepentingan tertentu di luar fungsi, dan bentuk yang dimilikinya. Seni terapan ialah seni yang penciptaannya dirancang untuk kepentingan tertentu di luar fungsi sebenarnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (1962, Diktat Mata Kuliah Apresiasi Seni, 2005). Pendapat ini menegaskan bahwa seni adalah kegiatan

rohani manusia yang merefleksikan realitas (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya.

Dalam hal ini, hanya mengangkat salah satu jenis yakni seni lukis atau seni rupa. Berbicara tentang seni rupa, secara substansial harus dapat dipahami tentang bahasa rupa tersebut. Seni rupa ditinjau dari bahasa rupa masih sangat sedikit, sebab penelitian seni rupa kebanyakan estetika dan simbol padahal seni rupa sebagai media komunikasi antara pencipta seni rupa berlangsung berabad-abad dari jaman prasejarah hingga jaman modern, dengan ditemukan peninggalan-peninggalan berupa gambar atau lukisan pada dinding gua ini merupakan dugaan bahwa bahasa rupa merupakan salah satu bahasa tertua setelah bahasa sentuhan dan bahasa lisan, (Primadi, dalam Soetjipto, 1989a).

Karya seni ini, dapat ditinjau dari dua segi, yaitu bentuk dan isi.

1. Segi bentuk merupakan wujud rupa atau indrawi yang dapat diamati melalui unsur-unsur rupanya, seperti: garis, warna, tekstur, gelap, terang, dan volume.
2. Segi isi, merupakan pranata ruhaniah (ide) dari berbagai gambaran perasaan dan digambarkan dalam wujud lahiriah.

Seni Lukis Mural sebagai Media Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Edisi Ketiga 2001 : 756), mural adalah lukisan pada dinding. Dalam <http://www.kompas.com/mural> dipaparkan sebagai hasrat manusia untuk menggambarkan di dinding sudah dimulai sejak masa prasejarah. Mereka mencoreti dinding goa, dan sejak saat itu sejarah mural mengalir. Orang yang paling dikenal sebagai pengembang mural adalah Diego Rivera, David Siqueros, dan Jose Oromzo. Mereka memperkenalkan teknik mural fresco, yang menggunakan cat air dan uap kapur sehingga hasil lukisan menjadi mengkilat, mural merupakan salah satu bentuk grafiti. Awalnya grafiti memiliki makna yang buruk, karena goresan gambar dan kata-kata tidak dilakukan dan seijin pemilik dinding, grafiti disebarkan tempat itu, dikenal dengan nama Vandalisme.

Grafiti berasal dari bahasa Italia, yaitu *Grafiatto* atau menggores atau menggambar di dinding. Karya Grafiti sudah dikenal sejak masa Yunani dan Romawi kuno. Orang Romawi bahkan melukis dinding-dinding monument-monumennya. Seiring berjalannya waktu, grafiti juga dikenal pada masa Renaisans sekitar abad ke-14. Menurut Priyanto Sunarto, dosen senior Program Studi Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB, menggambar dinding atau mural saat itu dimulai dari gereja. Sebelumnya di jaman Gotik, gereja-gereja di Eropa tampak angker. Para seniman

tidak hanya menggambar di dinding-dinding dalam ruangan dan area public. Gejala tersebut terjadi merata dinegara-negara barat. Priyanto mencontohkan kegiatan seniman menggambari dinding disebuah daerah kumuh di New York, Ameriika Serikat. Daerah kumuh biasanya gelap dan rawan kejahatan. Mengubah suasana setelah dinding-dindingnya digambar, suasana berubah ceria dan masyarakat betah tinggal di daerah itu. Hal ini menandakan bahwa seni lukis mural dapat mempengaruhi psikologi orang.

Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat perlu diadakannya media pendidikan yang representatif, efektif, efisien, ekonomis, menarik dan tanpa meninggalkan nilai kebudayaan bangsa Indonesia. Media yang memenuhi berbagai kriteria di atas salah satunya adalah *mural art*. Media *mural art* ini sangat tepat karena dilihat dari segi corak, bersifat representatif sehingga masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan dari *mural art* tersebut.

Bahasa komunikasi yang disampaikan oleh seni dapat dengan mudah dimengerti oleh semua manusia, baik muda maupun tua sehingga memudahkan manusia untuk menyampaikan sesuatu melalui seni. Misalnya dalam upaya untuk mencegah vandalisme di kalangan pelajar. Salah satu cabang seni yang sangat sesuai untuk menyampaikan maksud tersebut adalah seni lukis mural. Dalam pemanfaatan seni lukis mural menjadi media pendidikan, seni mural akan

pembuatan seni mural dilakukan oleh siswa

Media seni lukis mural sangat tepat karena dilihat dari segi corak, bersifat representatif, sehingga pelajar dapat memahami maksud dan tujuan dari seni tersebut. Mural yang tadinya hanya dilakukan di tembok-tembok, sekarang diaplikasikan juga pada seng atau plat dengan gambar-gambar yang mempunyai pesan moral.

Vandalisme

Hampir dua ribu tahun yang silam, kerajaan Romawi Kuno yang telah rapuh mengalami serbuan bertubi-tubi dari suku-suku bangsa yang mendiami wilayah-wilayah di luar perbatasan kerajaan. Salah satu suku yang melakukakn penyerbuan itu adalah suku Vandal, yang bukan hanya terkenal dengan keganasannya, tetapi juga kegemarannya merusak dan menghancurkan sesuatu yang menjadi hasil karya peradaban manusia. Dari sinilah berasalnya istilah vandalisme.

Gejala vandalisme kini telah pula merambah memasuki masyarakat kita. Bentuk paling ringan yang sering kita saksikan adalah corat coret di pagar, di dinding bangunan umum, pemretelan komponen fasilitas umum. Mungkin saja perbuatan ini hanya sekedar iseng, namun keisengan ini membawa kerugian bagi banyak orang. Tingkat yang lebih berat dari vandalisme adalah ketika perbuatan tersebut tidak hanya untuk merusak atau

menghancurkan, tetapi juga disertai niat untuk menjarah. Akhir-akhir ini tawuran dan bentrokan yang terjadi sudah terlihat adanya sikap vandalisme yang menjadi pemicunya. Tiba-tiba saja orang yang terlibat dalam tawuran itu menjadi beringas, mereka merusak tanpa peduli atau merasa bersalah terhadap orang atau pihak yang dirugikan akibat ulah mereka (<http://www.w3.org/1999>).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi *Mural Art*

Seni mural atau *mural art* ini dapat dideskripsikan melalui berbagai elemen karya seni rupa di antaranya sebagai berikut :

1. Segi Kebahasaan

Dari segi kebahasaan ini dapat kita analisis melalui bahasa yang digunakan dalam penyuluhan atau melalui media visual yang konkritnya berupa seni mural ini. Apabila bahasa yang digunakan dalam seni mural itu efektif, mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat serta tidak bombastis maka iklan atau media penyuluhan yang berupa seni lukis mural ini akan mudah tersampaikan maksud dan tujuannya kepada masyarakat umum. Dikatakan juga bahwa seni merupakan bahasa yang universal.

2. Segi Warna

Jika dilihat dari segi warna maka apabila dalam media tersebut menggunakan warna yang terang, dan seimbang atau tepat dalam memadukan berbagai warna itu, maka media penyuluhan melalui media *mural art* ini akan mudah diingat dan dipahami maksud dan tujuannya kepada khalayak umum, karena melalui warna itu bisa mempermudah manusia untuk mengingat-ingat suatu hal atau peristiwa tertentu. Warna menurut *art cyclopedia* warna adalah suatu unsur seni dengan tiga kekayaan: (i) warna atau mewarnai nama warna, contoh merah, kuning, hijau, biru. (ii) intensitas, kemurnian dan kekuatan suatu warna, contoh merah tumpul, merah terang. (iii) menghargai keringanan atau kegelapan suatu warna.

3. Segi Bentuk

Menurut Harberd Read yang diterjemahkan oleh Sudarso Sp. (1993) Form disalin menjadi wujud. Susunan bagian-bagian, tegasnya aspek-aspek yang terlihat itu, kalau ada bentuk yang terdapat wujudnya.

4. Segi Desain

Segi desain, dapat dianalisis yakni apabila desain dari suatu media yang digunakan untuk penyuluhan contohnya seni lukis mural itu tidak menarik maka tidak akan tersampaikan informasinya kepada masyarakat umum.

5. Segi Gambar atau Corak

Apabila dilihat dari segi corak atau gambar ini, sangat relatif karena tergantung pada informasi apa yang akan disampaikan kepada masyarakat dengan demikian akan tercipta keterpaduan atau keseimbangan antara gambar, warna, bahasa, dan desain.

6. Garis

Garis merupakan unsur visual yang penting dalam seni lukis (seni rupa) dan dapat disejajarkan dengan peranan warna. Garis dapat membentuk berbagai karakter dan watak pembuatannya sehingga garis merupakan unsur visual yang penting dalam mengekspresikan ide-ide.

7. Tekstur

Tekstur ada dua, yakni tekstur semu dan tekstur nyata, nyata apabila diraba secara fisik adalah betul-betul berbeda sifatnya, seperti wol yang berbeda dengan goni, amplas, dan kaca. Tekstur semu adalah hanya kelihatan saja tetapi tidak dapat diraba.

8. Ruang

Mikke Susanto (2002 : 99) ruang dikaitkan dengan bidang keluasaan, yang kemudian muncul istilah dwimantra dan trimantra. Secara konkret komposisi bentuk diolah sedemikian rupa sehingga dengan goresan yang luas dan sangat kuat kandungan rasa dan dimana visualisasi itu sendiri.

Kriteria ideal Seni Lukis Mural dapat dilihat dari dua hal:

1. Luas

Luas ideal dari seni lukis mural ini, memiliki lebar dan panjang 1 x 1,5 meter dan maksimal terserah oleh seniman yang melukis seni lukis mural ini, sehingga tidak adanya batasan.

2. Tempat / lokasi yang representatif

a. jika di daerah kampus : di dinding dekat jalan raya kampus, di tempat parkir, kantin, yang tujuannya agar semua orang dari penjuru bisa melihat dan memahami maksud gambar tersebut.

b. Jika di tengah perkotaan : bisa di dinding, dinding didekat alun-alun atau tempat keramaian yang lain

c. Jika di pedesaan : bisa ditempatkan pada dinding-dinding di dekat lapangan atau di pasar-pasar yang jangkauannya adalah masyarakat umum, sehingga maksudnya dapat tersampaikan pada masyarakat.

Pengaruh Mural terhadap Pencegahan Vandalisme

Vandalisme sekarang sudah sangat mewabah. Sampai saat ini, pemerintah belum mampu mengatasi masalah tersebut. Vandalisme sebenarnya berawal dari ulah iseng seseorang. Namun, lama kelamaan, aksi iseng tersebut menjadi anarki. Banyak sekali tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat bahkan mencemaskan warga karena ulah pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kemudian mengapa Vandalisme akhir-akhir ini marak di kalangan

masyarakat kita? Para pakar psikologi dan kriminologi mengemukakan pendapat bahwa ketegangan jiwa menjadi penyebabnya yang utama. Himpitan beban ekonomi yang semakin berat dirasakan, kecemasan menghadapi masa depan karir pekerjaan yang tidak menentu, rasa gusar dan kecewa karena pendidikan tidak mampu memberikan jaminan diperolehnya kesempatan kerja sebagaimana diharapkan dan sebagainya telah mendorong timbulnya tekanan kejiwaan. Namun, upaya yang dilakukan pemerintah belum terlalu menampakkan hasil. Masih banyak kita temui aksi vandalisme yang paling ringan yaitu, aksi corat-coret tembok di tepi jalan maupun fasilitas umum. Kemudian cara apa yang bisa dilakukan untuk mencegah vandalisme? salah satunya adalah mural. Di Yogyakarta, karya mural cukup marak. Hampir semua lapisan masyarakat mengetahui apa yang disebut mural. Berdasarkan pengisian kuesioner, didapatkan hasil bahwa 94% responden menyatakan mengetahui mural. Hanya 6% yang menyatakan tidak. Dalam hal apa hubungan antara mural dengan Vandalisme? Mural dapat mencegah Vandalisme karena dengan membuat mural ditembok-tembok pinggir jalan atau fasilitas umum, orang-orang vandal tersebut akan merasa "tidak enak" untuk mencorat-coret di atas karya orang lain. Rasa segan akan muncul, dari fenomena ini, orang akan belajar menghargai karya orang lain. Semakin luas pengembangan daerah mural, akan semakin mempersempit ruang gerak vandalisme.

Hal ini pun disadari oleh sebagian besar warga masyarakat Yogyakarta dengan diperkuat data dari pengisian kuisisioner yaitu, 86% responden menyatakan mural dapat mencegah vandalisme.

Pengaruh Mural terhadap Kehidupan Masyarakat

Tanpa disadari, mural dapat menyentuh setiap lapisan masyarakat. Bagaimana tidak, mural adalah karya sederhana yang bisa menghibur. Salah satu contoh hal kecil yang menunjukkan mural dapat menghibur masyarakat yaitu, saat pengemudi kendaraan tersenyum simpul ketika tidak sengaja melihat aplikasi mural yang unik pada plang "*Ojo Ngebut Bro*" dengan gambar tengkorak di sampingnya, "*Ojo Lali Sinau DiK*", "*Saiki Urip Kudu Hemat, Mbok?*" dengan gambar dua orang sedang berboncengan mengendarai sepeda, dan lain-lain. Selain itu mural mempunyai pesan moral yang dapat mengingatkan hal-hal yang positif.

Dengan melihat banyaknya manfaat dari mural dan respon masyarakat untuk mural, penulis semakin bersemangat untuk meneliti seberapa besar keinginan masyarakat agar pemerintah memasyarakatkan mural. Dari data yang diperoleh dari pengisian angket, penulis mendapatkan 98% responden menyatakan mural perlu dimasyarakatkan. Sebagian besar masyarakat yaitu, 69% responden menyatakan mural bisa digunakan sebagai hiburan yang selalu berhasil menarik masyarakat untuk menikmatinya

dan menciptakan senyum simpul wajah masyarakat untuk meningkatkan kreativitas dan improvisasinya akan timbul. Dan sebanyak 13% responden menyatakan bahwa mural sangat berpengaruh positif karena menyimpan banyak pesan moral. Namun, hanya 4% responden yang menyetujui perlunya mural dimasukkan dalam kurikulum pendidikan formal.

Menjadikan Mural sebagai Kegiatan yang Produktif

Dari data yang dihimpun, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat menganggap bahwa mural tidak dapat dijadikan kegiatan yang produktif. Dari seratus responden, didapatkan 7% responden mengemukakan mural dapat dijadikan kegiatan yang produktif. Disisi lain 93% responden menyatakan hal yang sebaliknya, namun penulis beranggapan lain. Justru mural memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai kegiatan yang produktif.

Berawal dari mural, yang memiliki ide-ide kreatif, sebenarnya dapat dikembangkan dan menjadi keunikan yang belum dimiliki oleh daerah-daerah wisata lain. Misalnya dengan mengadaptasi ide mural tertentu dapat dibuat cinderamata, seperti gantungan kunci, kaos, stiker, atau benda-benda lain dengan hiasan gambar atau tulisan yang berasal dari mural yang ada di Yogyakarta. Dengan begitu mural dapat meningkatkan perekonomian daerah karena mural akan laku dijual dan

menjadi kebutuhan produktifitas cinderamata. Berdasarkan hal ini, karya mural yang sederhana dan unik akan menghasilkan uang sehingga dapat menggerakkan perekonomian masyarakat. Dengan meningkatnya kebutuhan mural selain untuk memperindah kota, juga untuk memproduksi cinderamata, maka semakin banyak pula pemural yang dibutuhkan dan membuka lapangan pekerjaan baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. *mural art* dapat mencegah sikap vandalisme di kalangan pelajar khususnya di SMAN 5 Yogyakarta,
2. *mural art* memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat antara lain adalah sebagai hiburan, ajang kreativitas, pengingat hal-hal positif, dan memperindah kota, dan
3. *mural art* dapat dijadikan sebagai kegiatan yang produktif, contohnya membuat cinderamata berdasarkan ide yang muncul dari mural sehingga dapat menggerakkan perekonomian, dan menambah lapangan pekerjaan.

Saran

Berdasarkan data dan pendapat penulis mural perlu dimasyarakatkan dan diaplikasikan dalam kegiatan bisnis

sehingga kegiatan mural tidak sekedar sebagai hobi saja tetapi juga sebagai media pendidikan. Beberapa saran yang muncul akan hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagi generasi muda perlu tampil sebagai motor penggerak perkembangan mural. Mereka sangat potensial untuk melaksanakan pembuatan mural baik sebagai media pendidikan masyarakat maupun pelaku bisnis.
2. Bagi Masyarakat, mural akan lebih mudah berkembang bila didukung oleh masyarakat lingkungannya. Perlu kesadaran bahwa mural bermanfaat untuk memotivasi masyarakat menjadi lebih baik.
3. Bagi Pemerintah
Pembangunan suatu kawasan sudah saatnya memperhatikan kebutuhan masyarakat setempat. Banyak hal yang mungkin hanya dibutuhkan oleh warga kampung lain pada umumnya. Pemerintah juga perlu membuat perencanaan yang matang tentang lokasi yang dilukis mural agar kuantitas dan kualitas mural tetap terjaga dan menjalankan salah satu fungsinya memperindah kota.

DAFTAR PUSTAKA

<http://www.w3.org/1999>

Kussudiarja, Bagong. 1993. *Olah Seni*. Yogyakarta: Padepokan Press.

Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyandraan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Soetjipto, Katjik. 1989. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern jilid I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan.

_____.1989b. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan.

_____.1989c. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern jilid III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan.

Tim Apresiasi Seni.2005. *Diktat Mata Kuliah Apresiasi Seni*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta Press.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.